

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan sejak dulu hingga sekarang menjadi hal yang sangat penting bagi setiap individu. Pendidikan merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi manusia dalam rangka menjani kehidupannya di masyarakat. Orang tua sangat berperan penting dalam proses Pendidikan anak-anaknya seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab IV Pasal 7 berbunyi “ orang tua dari anak usia wajib belajar, berkewajiban memberikan Pendidikan dasar kepada anaknya”. Orang tua yang biasanya terdiri dari ayah dan ibu mempunyai tanggung jawab dalam memberikan Pendidikan yang terbaik bagi anak-anaknya. Pendidikan dalam lingkungan keluarga akan menjadi bekal bagi anak untuk tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang lebih luas yaitu lingkungan sekolah dan masyarakat.

Pada pasal 6 Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 berbunyi “Setiap anak berhak untuk beribadah menurut agamanya, berpikir, dan berekspresi sesuai dengan tingkat kecerdasan dan usianya, dalam bimbingan orang tua”. Dari pasal tersebut dapat diketahui bahwa seorang anak dalam melakukan segala sesuatu harus dalam bimbingan orang tuanya. Jadi orang tua mempunyai tanggung jawab penuh dalam membimbing anaknya agar tumbuh dan berkembang dengan baik. Bimbingan yang diberikan orang tua kepada anak salah satunya adalah bimbingan yang berkaitan dengan proses Pendidikan anaknya Pendidikan yang diperoleh anak di lingkungan keluarganya akan menjadi bekal bagi anak dalam menempuh Pendidikan di Lembaga formal mulai dari jenjang Pendidikan dasar hingga ke perguruan tinggi.

Pembentukan pertama karakteristik siswa yaitu keluarga, lingkungan pertama yang diketahui siswa dalam memelihara karakter anak yaitu keluarga. Keluarga memberikan kontribusi yang sangat baik bagi pembentukan kualitas anak yang meliputi kepribadian, kecerdasan, intelektual, dan spiritual.

Dalam keluarga terdapat anak dan orang tua, peran orang tua kepada anak sangatlah penting bagi pertumbuhannya. Orang tua merupakan guru

pertama sekaligus bertanggung jawab atas perkembangan anaknya. Peran orang tua untuk membentuk individu dengan karakter dan sifat ideal.

Orang tua dalam keluarga bertugas sebagai pendidik, pemelihara, pengasuh, pembimbing, Pembina maupun guru bagi anaknya. Orang tua dapat disebut sebagai orang yang pertama-tama bertanggung jawab atas kesejahteraan anaknya, atau orang yang harus mengutamakan kepentingan anak-anaknya. Orang tua dalam keluarga termasuk ayah, ibu, dan orang dewasa yang ada di dalam keluarga.

Oleh (Rohmat, 2010) (Biro Sensus AS (BPS)) mengartikan keluarga sebagai “Seseorang yang berhubungan dengan pernikahan, kelahiran sang buah hati, dan hidup Bersama dalam satu rumah”. Oleh karena itu, dapat dikatakan keluarga apabila dalam satu rumah terdapat dua atau lebih orang dewasa yaitu orang tua, dan anak yang dihubungkan dengan status pernikahan.

Keluarga inti mencakup suami dan istri dan anak. Kelahiran sang buah merupakan tujuan yang paling utama dalam terbentuknya keluarga inti. Pola interaksi berdasarkan keluarga inti: istri tergantung kepada suami, anak tergantung kepada kasih sayang yang diberikan oleh orang tua. Maka dari itu, peran orang tua yang harmonis pada keluarga amat dibutuhkan oleh anak agar suasana rumah menjadi nyaman.

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) peran adalah perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat dan harus dilaksanakan sehingga dapat diartikan bahwa peran menyangkut suatu perilaku seseorang yang diharapkan dapat membuat suatu perubahan serta harapan yang mengarah pada kemajuan, meskipun tidak harus sesuai dengan napa yang menjadi tujuan akhir serta dapat menjadi tolak ukur dalam menjalankan tugas-tugas yang sudah menjadi tanggung jawabnya sehingga akan membuat seseorang dapat memaksimalkan kinerja dalam menjalankan tugas-tugasnya.

Sedangkan menurut (Nogi) peran yaitu dinamisasi dari status atau penggunaan hak-hak dan kewajiban, atau bisa juga disebut status objektif. Kemudian ia mengatakan bahwa status adalah kedudukan subjektif yang memberikan hak dan kewajiban kepada orang yang memiliki kedudukan. Menurut (Sri) peran merupakan struktur perilaku yang diharapkan dari

seseorang yang layak atas posisinya baik secara formal maupun informal. Apabila seseorang menjalankan kewajiban dan tanggung jawabnya dengan baik maka orang tersebut telah melaksanakan tugasnya.

Menurut beberapa pendapat di atas, kesimpulannya adalah peran yaitu tokoh utama yang berstatus dan berkarakter baik yang dapat memimpin ke arah yang lebih baik lagi sesuai tujuan akhir dari tokoh tersebut.

Pada saat seorang dilahirkan ke dunia, interaksi pertama yang mereka lakukan adalah dengan orangtua yang bertanggung jawab atas kelahirannya.

Menurut (Asriyah) orang tua yaitu seseorang yang menghidupkan suasana rumah serta bertanggung jawab terhadap keluarga dan rumah tangga. Sedangkan menurut (Siregar, 2013) orang tua adalah dua orang dewasa yang dipersatukan dengan sebuah ikatan pernikahan yang sah. Berbeda pula pendapat (Wahib, 2015) beliau mengatakan orang tua yaitu guru yang mengajarkan anaknya tentang dunia dan masyarakat. Berdasarkan pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan orangtua adalah sosok yang diguguh dan ditiru oleh anaknya, yang menjadi guru pertama bagi anaknya. Orangtua memiliki tanggung jawab yang berat dalam memberikan bimbingan kepada anak-anaknya dan membentuk kepribadian anak dengan penuh rasa tanggung jawab.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, kesimpulannya yaitu orang tua adalah karakter atau sosok yang diguguh dan ditiru oleh anaknya, dan menjadi guru pertama baginya.

Menurut (Ulfatusholiat) ada dua orientasi dalam peran orang tua yaitu: 1) orientasi tradisional, peran ibu bersifat ekspresif. 2) orientasi perkembangan anak, yaitu memandang ayah seperti proses psikologis yang memenuhi kebutuhan-kebutuhannya.

Menurut (Yosi, 2014) peran orang tua dalam membimbing anak belajar di rumah adalah memberikan pendampingan. Pendampingan secara langsung (bagi orang tua yang berlatar belakang Pendidikan) adalah membantu anak memahami materi pelajaran yang dipelajari, mendampingi anak dalam mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru, atau pendampingan lain yang memberikan manfaat bagi pembelajaran anak. Secara tidak langsung

orang tua bisa melakukan pendampingan pasif artinya, meski tidak ikut belajar tetapi mungkin membaca koran atau majalah, mengerjakan tugas kantor dan sebagainya. Pendampingan seperti ini cukup memberikan semangat kepada anak yang sedang belajar. Orang tua yang tidak memiliki pemahaman tentang Pendidikan, diharapkan dapat memberikaan dorongan kepada anak untuk melakukan aktivitas belajar. Orang tua perlu menyisihkan waktu untuk membangkitkan motivasi anak dalam belajar.

Di Indonesia system Pendidikan Nasional diatur dan didasarkan pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. Pada Bab II Pasal 3 menjelaskan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk dapat mencapai tujuan Pendidikan nasional tersebut diperlukan upaya dari semua pihak terutama pihak orang tua sebagai pihak yang paling dekat dengan anak yang menjadi subjek Pendidikan.

Hasil belajar yaitu keahlian yang dimiliki oleh siswa sesudah terjadinya proses belajar mengajar (firmansyah, 2015). Pada saat yang sama menurut Astuti (hadari nawai) mengatakan hasil belajar yaitu tingkat kecerdasan anak dalam satu mata pelajaran, yang di nilai berdasarkan poin yang di dapat dari nilai tes pada suatu mata pelajaran.

Dapat ditaraik kesimpulan bahwa hasil belajar adalah pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dalam diri siswa baik ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu.

Menurut (melvin, 2017) (aunurrahman) ada lima macam hasil belajar yaitu (1) keterampilan intelektual (2) strategi kognitif (3) informasi ferbal (4) keterampilan mototrik (5) sikap. Akan tetapi mata penelitian macam hasil

belajar yang digunakan peneliti adalah macam hasil belajar strategi kognitif saja.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap beberapa orangtua siswa kelas III SDN Sumur Peteuy dan siswa kelas III SDN Sumur Peteuy Kabupaten Serang peneliti mendapatkan adanya permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut: 1) keluhan orang tua dalam membimbing belajar anak di rumah 2) kurangnya pengetahuan orang tua dalam ilmu pengetahuan 3) ekonomi keluarga 4) adanya siswa SDN Sumur Peteuy yang senantiasa bermain Ketika diminta orang tuanya untuk belajar 5) adanya siswa SDN Sumur Peteuy yang tidak mengerjakan tugas di rumah.

Menurut (astuti) peran orang tua merupakan ekspektasi manusia yang kompleks bagaimana individu harus bertindak dan bertanggung jawab dalam keluarga. Dengan adanya peran orang tua dalam membimbing siswa memudahkan siswa dalam belajar apabila mereka merasa kesulitan dalam belajar.

Setelah peneliti mengetahui permasalahan dari hasil observasi dan wawancara, peneliti tertarik dengan penelitian tentang “Peran orang tua terhadap hasil belajar kognitif siswa kelas III SDN Sumur Peteuy Baros Tahun Ajaran 2019/2020 dengan menggunakan metode penelitian korelasi dengan pendekatan kuantitatif pada siswa kelas III SDN Sumur Peteuy.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti menyajikan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran orang tua terhadap hasil belajar kognitif siswa kelas III SDN Sumur Peteuy?
2. Bagaimana hasil belajar siswa kelas III SDN Sumur Peteuy?
3. Hubungan peran orang tua terhadap hasil belajar kognitif siswa kelas III SDN Sumur Peteuy?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, peneliti menyajikan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran orang tua siswa terhadap hasil belajar kognitif siswa kelas III SDN Sumur Peteuy.
2. Untuk mengetahui hasil belajar kognitif siswa kelas III SDN Sumur Peteuy.
3. Untuk mengetahui hubungan peran orang tua terhadap hasil belajar kognitif siswa kelas III SDN Sumur Peteuy.

#### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu karya yang dapat menambah pengetahuan pada peneliti. Pembaca diharapkan dapat menggunakan hasil penelitian ini menjadi bahan bacaan, sumber informasi, referensi, dan bisa dijadikan bahan analisis bersama bagi yang melakukan penelitian serupa.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Untuk orang tua**

Sebagai bekal pertimbangan dalam membantu belajar siswa berkaitan dengan peran orang tua yang diberikan, menjadikan situasi belajar yang menyenangkan serta membantu siswa untuk meningkatkan hasil belajar.

###### **b. Untuk siswa**

Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai masukan untuk siswa agar dapat mempersiapkan lingkungan belajar yang sebaik mungkin guna meningkatkan hasil belajar siswa.

#### **E. Kerangka Berpikir**

Peran orang tua adalah perilaku yang berkenaan dalam melaksanakan tugas-tugasnya dalam keluarga di mana mereka bertindak sebagai pengasuh, pembimbing, dan pendidik bagi anak (novrindra, 2017). Sedangkan menurut (sukaimi, 2013) peran orang tua yaitu sebagai wali dan pengasuh serta bertanggung jawab atas pemberian bimbingan dan Pendidikan kepada siswa. Bisa di Tarik kesimpulan bahwa peran orang tua yaitu seseorang yang di tiru

oleh anaknya dalam keluarga dan sebagai pelindung dan pembimbing bagi keluarga.

Oleh (Harmaini, 2013) orang tua mempunyai lima tanggung jawab kepada anak, yaitu:

1. Memberikan nama yang baik.
2. Mendidiknya dengan cara terbaik.
3. Mengajari ilmu pengetahuan untuk anak-anak seperti membaca dan menulis.
4. Tempatkan tempat yang baik untuk tinggal dan berikan rezeki yang halal
5. Menikahinya apabila telah cukup usia.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar terbagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal yang akan dijelaskan di bawah ini:

1. Aspek internal

- a. Aspek fisiologis

Antaranya adalah jasmaniah (Kesehatan). Sehat merupakan kondisi dimana seseorang terhindar atau bebas dari segala macam penyakit. Kesehatan akan sangat mempengaruhi proses belajar seseorang, bila dalam kondisi sehat tentunya siswa akan mampu dan sanggup dalam mengikuti proses belajar yang baik.

- 1) Aspek psikologis siswa

- a) Genetic dari orang tua

Faktor genetika menurunkan sifat-sifat biologis (pembawaan dari orang tua, dari dirinya sendiri, dan kondisi fisik, dan mental individu)

- b) Kecerdasan

Intelegensi yaitu kemampuan untuk menyesuaikan diri dalam mencapai tujuan dengan menggunakan alat-alat yang sesuai.

- c) Minat dan bakat

Minat belajar siswa yaitu antusias siswa yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap suatu pengetahuan. Sedangkan

bakat siswa merupakan kemampuan potensial siswa untuk mencapai keberhasilan masa depan.

d) Motivasi

Upaya secara keseluruhan psikis, psikologis, dan sosiologis untuk menjamin kelangsungan belajar serta memberikan pedoman pelaksanaan untuk mencapai tujuan belajar.

2. Aspek eksternal

a. Aspek lingkungan siswa

Faktor lingkungan dapat mempengaruhi hasil belajar. Faktor lingkungan ini meliputi lingkungan fisik dan lingkungan social.

b. Aspek instrumental

Faktor-faktor instrumental yaitu faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang direncanakan. Faktor-faktor instrumental ini berupa kurikulum, sarana dan guru.

Keberhasilan Pendidikan anak merupakan tanggung jawab orang tua, anak merupakan anugerah dari Tuhan yang diberikan kepada setiap orang tua untuk di jaga dan dibimbing. Awal Pendidikan yang di dapat oleh anak yaitu berasal dari orang tuanya, dan orang tua mengetahui karakter anaknya. Adapun indikator dari peran orang tua yaitu:

1. Sebagai pembimbing bagi anaknya.
2. Sebagai motivator bagi anaknya.
3. Sebagai fasilitator.
4. Mengecek cara belajar anak.
5. Memantau kegiatan belajar di sekolah.

Menurut (sulastri) (hamalik) menjelaskan bahwa hasil belajar merupakan bukti bahwa seseorang sudah pernah belajar yaitu setelah terbentuknya tingkah laku yang baru contohnya: sebelumnya tidak mengerti apa-apa menjadi mengerti. Sedangkan menurut (Sudjana) hasil belajar merupakan peralihan dalam semua proses pembelajaran, hasil belajar tersebut

tetap ada pada siswa karena sudah menjadi bagian dari kehidupannya. Bisa disimpulkan pengertian hasil belajar yaitu penilaian akhir dan pengakuan dari satu cara yang sudah dilakukan secara berulang-ulang dan dipertahankan pada kurun waktu yang lama bahkan tidak hilang selamanya karena hasil belajar tersebut berperan pada pembentukan kepribadian seseorang.

Aspek-aspek yang mengakibatkan hasil belajar terbagi menjadi dua macam 1) aspek kognitif berhubungan pada pengetahuan 2) aspek afektif terkait dengan perkembangan atau perubahan sikap 3) aspek psikomotorik. Dalam kaitan ini, peneliti hanya menggunakan aspek kognitif pada penelitian ini, aspek kognitif yaitu aspek bidang yang meliputi fungsi mental (otak). Menurut Bloom aspek kognitif mempunyai enam level penilaian yaitu: pengetahuan, penerapan, pemahaman, sintesis, evaluasi, dan analisis. Dua level pertama di sebut kognitif tingkat rendah dan empat level berikutnya kognitif tingkat tinggi. Menurut (fiteriani, 2017) kategori hasil belajar kognitif siswa yang sesuai untuk SD/MI adalah 1) pengetahuan 2) pemahaman 3) penerapan. Menurut Bloom indikator hasil belajar kognitif SD/MI:

**Tabel 1. 1 Indikator hasil belajar kognitif siswa**

No	Ranah Kognitif	Indikator
1.	Pengetahuan	1. Dapat menunjukkan 2. Dapat menjelaskan
2.	Pemahaman	1. Dapat mendefinisikan secara lisan 2. Bisa memberikan contoh
3.	Aplikasi	1. Dapat menggunakan secara tepat 2. Bisa menguraikan

Menurut (Sugiyanto) siswa SD/MI adalah siswa dari banyak kelas yang mengalami peralihan secara drastis baik secara jasmani maupun rohani. Siswa SD/MI umur 6-12 Tahun mempunyai tiga jenis pertumbuhan:

1. Pertumbuhan fisik siswa SD/MI

Perkembangan biologis seperti perkembangan otot, tulang, dan otak. Pada umur 10 Tahun, pria maupun wanita mempunyai tinggi dan berat

sekitar 3,5 kg. namun setelah masa remaja, yaitu pada usia 12-13 tahun wanita tumbuh lebih cepat daripada pria (Sumantri, 2005).

- a. Kelas satu SD/MI berada pada fase paralisis, mulai dari pertumbuhan pesat pada anak usia dini hingga tahap pertumbuhan yang lambat.
- b. Umur dan berat badan pria dan wanita berusia 19 tahun kurang lebih sama. Sebelum umur 19 tahun wanita lebih pendek dan lebih kurus daripada pria.
- c. Pada akhir kelas empat, wanita biasanya mulai menghadapi masa lonjakan pertumbuhan, tangan serta kakinya mulai berkembang dengan pesat.
- d. Akhir kelas lima, wanita cenderung makin berat, makin kuat, dan makin tinggi dibandingkan pria. Pria memulai tingkat perkembangan mereka pada umur 11 tahun
- e. Pada awal kelas enam, Sebagian besar wanita telah mencapai puncak pertumbuhan tertinggi. Wanita pada umur 12-13 tahun masuk pada masa remaja yang ditunjukkan dengan menstruasi. Sedangkan pria pada umur 12-16 tahun mengalami masa pubertas yang ditandai dengan ejakulasi.

## 2. Perkembangan kognitif

Perkembangan kognitif pada siswa SD/MI ini termasuk perubahan perkembangan pola pikir. Menurut (Piaget) tahapan perkembangan kognitif siswa mempunyai empat tahapan yaitu:

- a. Sensomotorik usia 0-2 tahun. Seorang baru lahir dengan beberapa karakter bawaan yang mendorong untuk menjelajahi dunianya.
- b. Praoperasi pada usia 2-7 tahun berlatih memakai dan menyajikan objek dengan sebuah kata-kata dan gambar.
- c. Operasional kongkrit 7-11 tahun. Pemakaian akal sehat yang mencukupi. Pada tahap ini telah paham fungsi nyata dengan dukungan objek konkret.

d. Operasional formal pada usia 12-15 tahun, kepandaian berpikir abstrak membenarkan secara masuk akal kemudian menyimpulkan kabar yang ada.

### 3. Perkembangan psikososial

Siswa SD/MI pada fase ini siswa SD/MI sering membandingkan dirinya dengan orang lain untuk menilai dan mengevaluasi keahlian yang mereka miliki

Oleh (Burhaein, 2017) ciri-ciri anak SD/MI berkaitan dengan aktivitas fisik yaitu anak biasanya ingin bermain, bergerak, bekerja dalam kelompok dan menikmati paraktek langsung. Dalam konteks konsep tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### 1. Anak-anak SD/MI suka bermain

Guru perlu memahami perkembangan siswa, memberikan aktivitas fisik dengan model permainan. Materi pembelajaran dilakukan dalam bentuk permainan, khusus untuk siswa SD/MI (kelas 1-3) yang masih memiliki area bermain yang cukup kuat. Sehingga terdapat konsep *fun play* dalam mendesaign model pembelajaran, namun tetap memperhatikan materi ajar.

#### 2. Siswa sekolah dasar suka bergerak

Guru dilibatkan dalam kenyataan bahwa pembelajaran terus bergerak dinamis, *game* merangang minat anak-anak untuk bergerak. Hanya 30 menit siswa SD/MI dapat menyimak pembelajaran dengan baik

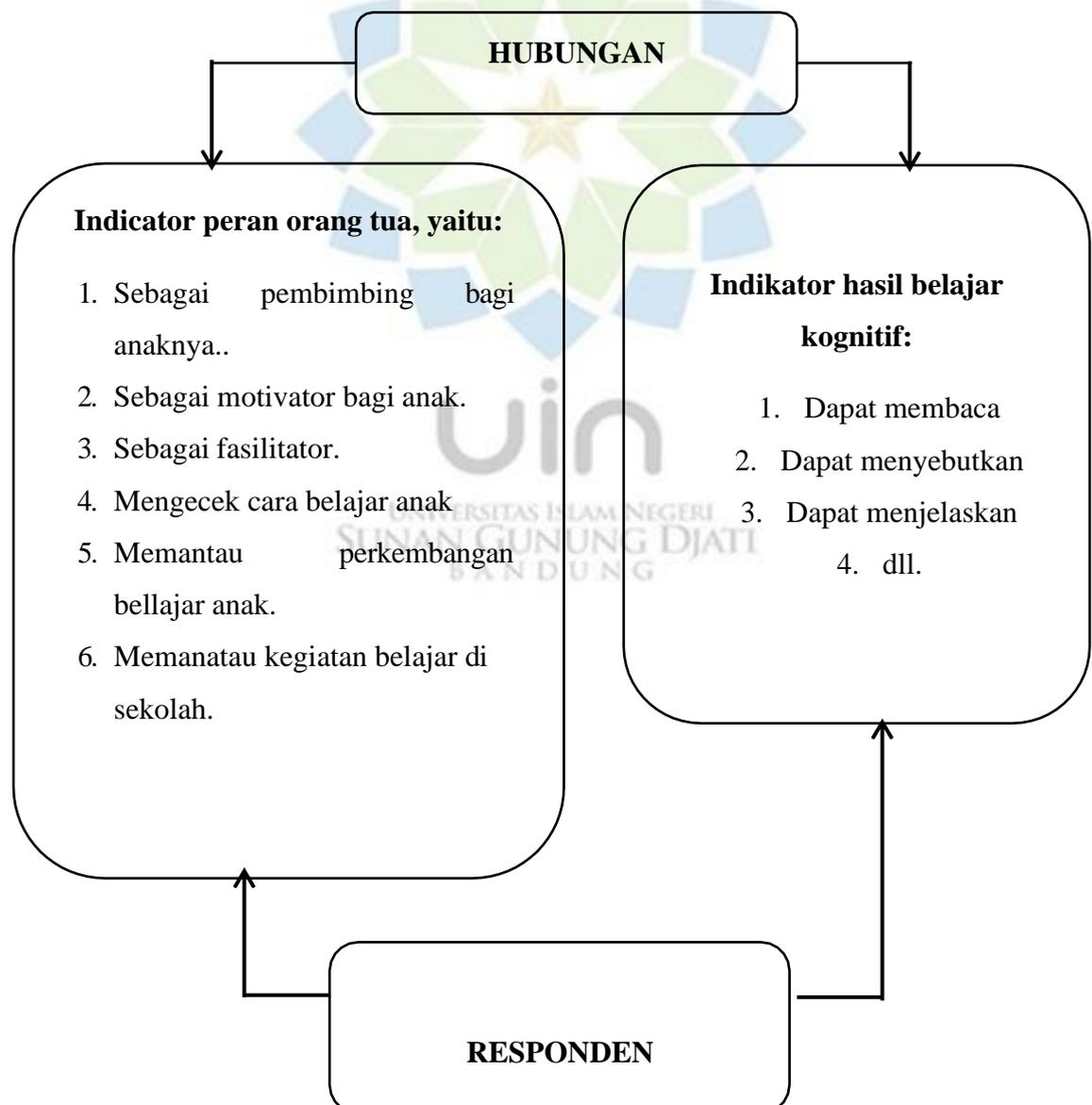
#### 3. Siswa SD/MI menyukai kegiatan berkelompok

Siswa SD/MI biasanya berkelompok Bersama teman-temannya. Konsep pembelajaran di kelas dapat di buat dengan menggunakan model belajar berkelompok, guru membagi siswanya menjadi beberapa kelompok kemudian menugaskan tugas-tugas yang akan dikerjakan Bersama kelompok tersebut. Tugas tersebut berupa gabungan unsur psikomotorik yang melibatkan unsur kognitif.

4. Siswa sekolah dasar ingin terlibat secara langsung.

Siswa SD/MI dicirikan oleh fakta bahwa mereka suka melakukan sesuatu dengan model praktis/langsung, bukan model teoritis. Berdasarkan tiga persepsi kesenangan sebelumnya (seperti bermain, bergerak, berkelompok) tentu siswa SD/MI sangat efektif dalam memdaukan parktik langsung. Guru membekali siswa dengan pengalaman belajar langsung, sehingga pembelajaran model teori klasik tentu tidak dipeerlukan atau diberikan dalam penillaian.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat di buat kerangka berpikir sebagai berikut:



**Gambar 1. 1 Kerangka pemikiran peran orang tua terhadap hasil belajar kognitif**

**F. Hipotesis**

Hipotesis penelitian ini yaitu “Ada hubungan yang positif dan signifikan antara peran orang tua terhadap hasil belajar kognitif siswa”. Demi membuktikan hipotesis tersebut, peneliti melakukan proses pengujian hipotesis dengan membuktikan kebenaran hipotesis nol ( $H_0$ ) hipotesis yang digunakan pada proses pengujian yaitu:

$H_0$  akan diterima jika  $r_{hitung} < r_{tabel}$

$H_0$  akan ditolak jika  $r_{hitung} \geq r_{tabel}$

**G. Hasil Penelitian Terdahulu**

**Tabel 1. 2 Penelitian terdahulu**

No	Nama peneliti	Judul	Hasil penelitian
1	Nur Aisyatinnaba	Peran orang tua dalam memotivasi belajar siswa (Studi Kasus Siswa SMP Negeri 03 Seri VIII Kecamatan Losari Kabupaten Berebes)	Peran orang tua dalam memotivasi siswa untuk belajar, topik salah satu orang tua memiliki peran yang tinggi dalam memotivasi siswa untuk belajar, topik tersebut juga memiliki motivasi belajar yang tinggi. Kedua peran orang tua dari topik berperan kecil dalam memotivasi siswa untuk belajar, topik tersebut memiliki motivasi belajar yang lemah. Topik ketiga orang tua yang perannya wajar dalam memotivasi belajar, topik memiliki motivasi belajar sedang. Topik keempat peran orang tua sangat berperan dalam memotivasi siswa untuk belajar, topik tersebut memiliki motivasi belajar yang tinggi. Dari kelima peran orang tua yang lemah perannya dalam

No	Nama peneliti	Judul	Hasil penelitian
			memotivasi belajar, subjek memiliki motivasi belajar yang lemah.
2	Wida Astita	Peran orang tua dalam mendidik anak tentang akhlak di Desa Bangu Jaya, Kecamatan Sungkai Utara, Lampung Utara	Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua dalam mendidik anak tentang akhlak berada di kelas yang baik. Penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua telah memainkan semua peran yang menunjukkan keberhasilan dalam pembentukan akhlak, antara lain: menambahkan agama kepada Allah SWT, memberikan teladan dan peran bijak yang baik untuk menarik perhatian dan memberikan kontrol, semuanya dalam kerangka pemahaman dan adaptasi, sedangkan Pengamatan menunjukkan bahwa sikap anak-anak terhadap pengaruh lingkungan bermain anak-anak serta produk elektronik dan cetakan tetap buruk.
3	Ruly Harisandy	Peningkatan hasil belajar siswa kelas XI pengendalian daya tegangan rendah melalui model operasi SMK 1 Sedayu (belajar kelompok)	Hasil penelitian ini menunjukkan: (1) Penerapan model pembelajaran kolaboratif dengan model penelitian kelompok dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada topik kontrol daya tegangan rendah. Peningkatan ini terlihat antara prasiklus ketuntasan dan siklus pembelajaran I dengan membandingkan antara

No	Nama peneliti	Judul	Hasil penelitian
			prasiklus dan siklus I. (2) Pada pembelajaran daya tegangan rendah hasil belajar siswa meningkat dengan menggunakan model pembelajaran kolaboratif model penelitian kelompok. Peningkatan hasil belajar sebesar 29,69%, peningkatan tersebut diperoleh dari hasil penilaian prestasi belajar dari pra siklus ke periode pertama, peningkatan aktivitas belajar siswa sebesar 35,7% diperoleh dari observasi yang dilakukan untuk setiap pembelajaran pada setiap siklus.

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan di teliti: penelitian kesatu dan kedua sama-sama meneliti peran orang tua dalam motivasi siswa dan dalam mendidik akhlak anak. dan penelitian terdahulu ketiga membahas tentang peningkatan hasil belajar kognitif siswa kelas IX. Terlihat berbeda dengan penelitian yang akan peneliti gunakan yang berjudul peran orang tua terhadap hasil belajar kognitif siswa kelas III SDN Sumur Peteuy Baros Tahun Ajaran 2019/2020.